

ANALISIS PENDALAMAN NAHWU SHARAF DALAM KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING: STUDI KASUS SANTRI PUTRI PONPES TEBUIRENG JOMBANG

Shofa Sayyidatul Husna

Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia

Mailing Address

E-mail: shofahusna08@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of in-depth learning of Nahwu and Sharaf on a female student's ability to read classical Islamic texts (kitab kuning) at Tebuireng Islamic Boarding School. The research employs a descriptive qualitative approach using a case study method focusing on a single participant, Student SNR, who has studied at the boarding school for six years. Data were collected through in-depth interviews, observations of learning activities, and examination of supporting documents related to the process of studying classical Arabic texts. The findings reveal that mastery of Nahwu and Sharaf plays a highly significant role in improving the student's ability to read and understand kitab kuning, particularly because these texts are typically written without diacritical marks. Knowledge of Nahwu enables the student to determine the grammatical function and syntactic position of words, such as subjects, objects, and adverbial phrases. Meanwhile, mastery of Sharaf helps the student recognize changes in word forms, morphological patterns, and the meanings contained within various derivational structures. Furthermore, the student's active learning strategies such as consulting additional reference books, asking teachers for clarification, and rereading difficult sentences contribute positively to the development of reading skills. Internal motivation, consistent participation in the takhassus program, and the supportive learning environment of the boarding school also play essential roles in strengthening learning outcomes.

Keywords: Nahwu-Sharaf, Kitab Kuning, Reading

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pendalamannya ilmu Nahwu dan Sharaf berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning pada seorang santri putri di Pondok Pesantren Tebuireng. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang berfokus pada satu subjek penelitian, yaitu Santri SNR, yang telah menempuh pendidikan selama enam tahun di pesantren. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan belajar, serta telaah dokumen pendukung yang berkaitan dengan proses pembelajaran kitab kuning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan ilmu Nahwu dan Sharaf berperan sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, terutama karena kitab-kitab tersebut umumnya ditulis tanpa harakat. Pemahaman terhadap kaidah Nahwu membantu santri dalam menentukan posisi kata dan fungsi gramatiskalnya, seperti subjek, objek, atau keterangan. Sementara itu, penguasaan ilmu Sharaf memudahkan santri dalam mengenali perubahan bentuk kata, pola morfologi, serta makna yang terkandung dalam setiap derivasi kata. Selain itu, strategi belajar aktif yang diterapkan oleh santri seperti mencari penjelasan melalui kitab lainnya, berdiskusi dengan pengajar, serta membaca ulang teks yang sulit memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi membaca kitab kuning. Faktor motivasi internal, konsistensi mengikuti program takhassus, serta lingkungan belajar pesantren yang mendukung juga menjadi aspek penting yang memperkuat pencapaian pembelajaran.

Kata Kunci: Nahwu-Sharaf, Kitab Kuning, Membaca

Pendahuluan

Kitab kuning adalah sebuah kitab klasik yang banyak ditemui di dunia kepesantrenan. Kitab kuning adalah kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning menjadi ciri khas yang tidak bisa dipisahkan. Sebagai tempat belajar dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, pesantren menjadikan kitab kuning sebagai bagian penting dari identitasnya. Menurut Abudin Nata, kitab kuning merupakan karya para ulama muslim pada abad pertengahan, sekitar abad ke-16 sampai ke-18. Secara umum, kitab kuning memiliki beberapa ciri, seperti: ditulis dengan huruf Arab, biasanya tanpa harakat maupun tanda baca, membahas ilmu-ilmu keislaman, ditulis dengan metode penulisan yang dianggap kuno, dicetak di atas kertas berwarna kuning, dan umum dipelajari di pesantren. Kitab kuning menjadi bahan kajian utama karena pada masa itu pesantren hanya fokus pada pendidikan ilmu-ilmu agama, sehingga kitab-kitab klasik dianggap sebagai sumber yang tepat dan akurat untuk mendalami ajaran Islam (Yusri, dkk., 2019). Pada umumnya beberapa pesantren mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan metode khasnya yaitu sorogan (membaca teks arab yang terdapat dalam kitab tersebut dengan tanpa harakat), untuk mengetahui harakat dari bahasa arab tersebut yaitu dengan mempelajari *grammar* dalam bahasa arab yaitu ilmu Nahwu dan Shorof. KH. Dr. Muhammad Najib, Lc., MA berkata dalam chanel You Tube @TVNU Televisi Nahdlatul Ulama "Santri itu yang dipelajari harus Nahwu-Shorof karena yang diajarkan adalah kitab kuning, kitab kuning ditulis pakai bahasa arab dan untuk bisa paham bahasa arab harus tau *grammar*-nya, tata bahasanya, karena itu adalah kunci untuk bisa membaca kitab kuning. Kalau dia tidak menguasai Nahwu-Shorof mustahil dia bisa membaca kitab dengan baik".

Ilmu nahwu dan shorof adalah kaidah gramatikal yang dimiliki oleh Bahasa Arab. Ilmu Nahwu adalah ilmu yang mempelajari posisi kata dalam kalimat dan tanda baca akhir kata (harakat), baik yang tetap maupun yang berubah. Ilmu ini membantu mengetahui aturan atau hukum pada akhir kata dalam bahasa Arab secara teratur. Nahwu juga mengajarkan cara menggabungkan kata benda (*isim*), kata kerja (*fi'il*), dan partikel (*hurf*) untuk membentuk kalimat, sekaligus memahami i'rab, yaitu kondisi atau perubahan pada huruf akhir kata (Ulum, dkk., 2023). Sedangkan kata shorof (صرف) memiliki arti perubahan. Ilmu shorof adalah ilmu yang mempelajari perubahan bentuk kata (*sighat*) beserta bagian-bagiannya. Fokus utama ilmu ini adalah pada kata dasar dan berbagai perubahan yang terjadi pada kata tersebut, baik perubahan bentuk maupun perubahan jenis katanya. Ada juga imbuhan yang ditambahkan di awal atau di akhir kata, namun tidak selalu mengubah jenis kata tersebut (Hidayah dkk., 2023).

Di Pondok Pesantren Putri Tebuireng, setiap santri mengikuti kegiatan program *takhassus* setelah salat Maghrib, yaitu kegiatan membaca kitab kuning secara mandiri. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menguji kemampuan membaca, tetapi juga untuk melatih pemahaman terhadap kaidah nahwu dan sharaf yang menjadi dasar dalam memahami teks Arab klasik. Pengalaman membaca kitab kuning secara mandiri ini memberikan kesempatan bagi santri untuk mengaplikasikan ilmu nahwu sharaf yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga kemampuan membaca teks Arab dapat meningkat secara signifikan.

Dalam program *takhassus* di Ponpes Putri Tebuireng, peneliti mengamati seorang santri putri yang menunjukkan ketekunan dan konsistensi saat membaca kitab kuning secara mandiri. Santri tersebut tidak hanya mampu melafalkan teks Arab dengan lancar, tetapi juga berusaha memahami struktur kalimat, tanda baca, serta kaidah nahwu dan sharaf yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena pengalaman belajar santri tersebut dapat menjadi contoh nyata tentang peran penguasaan nahwu sharaf dalam meningkatkan kemampuan membaca teks Arab tanpa harakat pada kitab kuning. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan fokus menganalisis secara mendalam bagaimana pendalaman nahwu sharaf memengaruhi kemampuan membaca kitab kuning.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mendeskripsikan secara mendalam pengalaman seorang santri putri di Pondok Pesantren Tebuireng dalam menguasai nahwu sharaf dan penerapannya saat membaca kitab kuning. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti memaparkan fenomena secara mendetail, menekankan konteks, proses, dan pengalaman subjek, tanpa membatasi hasil hanya pada data numerik. Sedangkan metode studi kasus digunakan agar peneliti dapat fokus pada satu kasus unik dan mengeksplorasi pengalaman belajar santri secara utuh. Menurut Septiana, Khoiriyah, & Shaleh (2024), studi kasus sangat tepat digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan menyeluruh, sehingga peneliti dapat memahami proses dan pengalaman subjek secara utuh. Studi kasus ini efektif untuk memahami bagaimana penguasaan ilmu Nahwu-Sharaf memengaruhi kemampuan membaca kitab kuning yang ditulis tanpa harakat, sekaligus melihat strategi belajar dan pemahaman santri terhadap kaidah bahasa Arab.

Instrumen penelitian hanya berupa wawancara semi terstruktur dengan santri sebagai subjek utama. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman belajar santri, motivasi, hambatan, strategi membaca kitab kuning, serta bagaimana santri menerapkan kaidah Nahwu-Sharaf yang dipelajari sebelumnya. Pertanyaan dalam wawancara disusun secara fleksibel agar subjek dapat menceritakan pengalaman belajar secara mendalam dan reflektif, sekaligus memungkinkan peneliti mengeksplorasi aspek yang mungkin tidak terpikir sebelumnya. Fokus wawancara pada pengalaman pribadi santri membuat data yang dikumpulkan lebih kaya dan relevan, karena langsung merefleksikan proses internal dan praktik belajar di lingkungan pesantren.

Data hasil wawancara kemudian ditranskripsi secara lengkap, dikodekan, dan dianalisis secara tematik. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola pemahaman, strategi belajar, serta hubungan antara penguasaan Nahwu-Sharaf dan kemampuan membaca kitab kuning. Untuk menjaga validitas, peneliti melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil interpretasi dengan subjek penelitian agar interpretasi yang diambil sesuai dengan pengalaman mereka (Ilhami dkk., 2024). Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang proses belajar santri, peran penguasaan Nahwu-Sharaf, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kemampuan membaca kitab kuning secara nyata dan kontekstual.

Hasil dan Diskusi

Subjek penelitian ini adalah santri putri dengan inisial SNR. Santri SNR lahir pada tanggal 10 Oktober 2007, berasal dari Bojonegoro. Santri SNR menduduki kelas takhassus Ulya 3A di Pondok Pesantren Tebuireng dan telah menempuh pendidikan di pondok selama 6 tahun. Pengalaman panjang Santri SNR dalam lingkungan pesantren membuatnya memiliki kesempatan yang cukup untuk mendalami ilmu nahwu sharaf dan membaca kitab kuning secara rutin, terutama melalui program takhassus setiap sehabis maghrib. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 November 2025, temuan awal menunjukkan bahwa penguasaan nahwu sharaf berperan penting dalam kemampuan membaca kitab kuning, baik dari segi pelafalan maupun pemahaman struktur dan makna teks Arab klasik yang ditulis tanpa harakat.

Tabel 1. Tabel Hasil Wawancara

No.	Tema	Pertanyaan	Jawaban Santri SNR	Analisis
1.	Pemahaman Nahwu Sharaf	Bagaimana penguasaan Nahwu Sharaf membantu membaca kitab kuning?	<i>"Sangat membantu kak. Karena nahwu aku bisa tahu posisi kata dalam kalimat pas aku baca kitab. Shorof juga bantu aku kenal perubahan bentuk kata-nya"</i>	Penguasaan tata bahasa membantu menebak bacaan yang benar meski tanpa harakat.
2.	Strategi Belajar	Apa yang dilakukan saat menemukan kalimat sulit?	<i>"Kadang aku cari jawabannya di kitab lain, kalo belum nemu juga kadang aku tanya ke Ustadzah"</i>	Mencari referensi dan memilih bertanya kepada pengajar membantu meningkatkan pemahaman.
3.	Kesulitan	Apakah ada kesulitan saat membaca kitab kuning?	<i>"Pas baca kadang bingung kalo ada dhomir rujukannya balik kemana, soalnya kan kadang sampe 5 baris sebelumnya gitu rujukannya, terus juga biasanya itu kalo nentuin tarkib nya, terus kalau disuruh murodin atau ngejelasin fasal yang dibaca, biasanya aku kalau</i>	Kesulitan bisa diatasi dengan membaca ulang untuk menemukan rujukan, tarkib, dan murod untuk menjelaskan

			<i>kesulitan kaya gitu aku bacabaca ulang lagi kitab nya”</i>	
4.	Motivasi	Bagaimana program takhassus memengaruhi kemampuan membaca?	<i>“Bagi aku baca kitab setiap habis maghrib pas lagi takhassusbikin aku makin lancar baca kitabnya. Apalagi dirumah aku ayah juga ngajar diniyah, jadi pas aku pulang suka dites gitu bacaan kitab nya”</i>	Keinginan, konsistensi, dan dorongan internal dari orangtua membantu mempercepat penguasaan.

Sumber: Data olahan

Berdasarkan temuan dari tabel, dapat disimpulkan bahwa penguasaan nahwu sharaf memiliki peran penting dalam kemampuan membaca kitab kuning Santri SNR. Penguasaan tata bahasa memungkinkan Santri SNR menafsirkan posisi kata dalam kalimat dan mengenali perubahan bentuk kata, sehingga bacaan tetap benar meskipun kitab ditulis tanpa harakat. Strategi belajar yang digunakan, seperti mencari jawaban di kitab lain atau bertanya kepada pengajar ketika menemui kalimat sulit, terbukti efektif meningkatkan pemahaman. Kesulitan yang muncul, seperti menemukan rujukan dhomir yang tersebar beberapa baris sebelumnya, dapat diatasi dengan membaca ulang, menunjukkan bahwa latihan dan ketelitian membaca sangat diperlukan.

Selain itu, motivasi dan konsistensi belajar terbukti mempercepat penguasaan kemampuan membaca. Program takhassus yang dijalani setiap malam, ditambah dorongan dari lingkungan keluarga seperti pengajaran diniyah di rumah, membantu Santri SNR menjadi lebih lancar dan percaya diri dalam membaca kitab kuning. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi penguasaan nahwu sharaf, strategi belajar aktif, dan motivasi internal menjadi fondasi utama dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning, sekaligus membangun pemahaman teks Arab klasik secara lebih mendalam.

Selain temuan sebelumnya, penting dipahami bahwa proses menguasai kemampuan membaca kitab kuning tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berpikir, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap, motivasi, serta kondisi lingkungan belajar. Santri SNR menunjukkan bahwa semakin sering mereka berinteraksi dengan teks-teks klasik, semakin mudah mereka mengenali pola kalimat, bentuk wazan, dan gaya bahasa para ulama terdahulu. Kebiasaan membaca yang dilakukan secara terus-menerus membuat mereka lebih sensitif terhadap kesalahan, baik ketika menentukan i‘rab maupun dalam memahami maksud suatu kalimat. Selain itu, keterlibatan aktif

dalam membaca kitab kuning menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk selalu memeriksa ulang makna yang mereka peroleh. Dengan demikian, proses belajar tidak berhenti pada hafalan semata, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang lebih analitis. Tahapan memahami teks pun berjalan secara bertahap mulai dari mengenali bentuk kata, memahami struktur kalimat, hingga dapat mengikuti jalan pikiran atau penjelasan yang disampaikan penulis kitab.

Lingkungan pesantren yang kondusif juga memiliki peran besar dalam membentuk kemampuan tersebut. Santri SNR memanfaatkan berbagai forum seperti musyawarah, halaqah, dan bahtsul masa'il sebagai tempat untuk menguji dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Diskusi yang berlangsung secara terbuka antara santri dan ustaz-usdzah membantu mereka melihat satu masalah dari sudut pandang yang berbeda, sehingga pemahamannya menjadi lebih luas dan tidak kaku. Ketika terdapat perbedaan pendapat atau penafsiran, mereka belajar untuk kembali merujuk pada kaidah nahwu sharaf, memahami konteksnya, serta menelusuri kitab lain sebagai pembanding. Kegiatan ini mengasah sikap ilmiah berupa kehati-hatian, keterbukaan pikiran, dan kemampuan berpikir kritis yang sangat diperlukan saat mendalami literatur keislaman klasik.

Selain itu, kedisiplinan yang tertanam dalam kehidupan pesantren sangat berpengaruh terhadap kemajuan kemampuan membaca kitab kuning. Jadwal harian yang padat tetapi teratur menjadikan santri terbiasa belajar secara konsisten, bukan hanya ketika mereka merasa siap atau bersemangat. Kebiasaan belajar yang terus dilakukan inilah yang membuat perkembangan kemampuan antar santri dapat berbeda secara signifikan. Dengan mengikuti program takhassus setiap malam dan mendapatkan evaluasi dari pengajar, santri dapat mengetahui letak kelemahan mereka dan melihat perkembangan diri dari waktu ke waktu. Pada akhirnya, kemampuan membaca kitab kuning bukanlah hasil yang muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan akumulasi dari latihan berulang, lingkungan yang mendukung, dorongan internal, serta penguasaan kaidah bahasa Arab yang terus ditingkatkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap Santri SNR, seorang santri putri Pondok Pesantren Tebuireng yang telah menempuh pendidikan selama enam tahun, dapat disimpulkan bahwa penguasaan ilmu nahwu dan sharaf memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap kemampuan membaca kitab kuning. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca teks Arab klasik tanpa harakat tidak hanya bergantung pada pengalaman atau kebiasaan membaca, tetapi justru sangat ditopang oleh pemahaman mendalam mengenai struktur bahasa Arab melalui dua disiplin utama, yaitu nahwu dan sharaf.

Dari hasil wawancara dan observasi pada tanggal 16 November 2025, ditemukan bahwa Santri SNR sudah memiliki fondasi yang cukup kuat dalam memahami tata bahasa Arab. Penguasaan nahwu memungkinkannya menentukan posisi kata dalam kalimat, seperti subjek, objek, ataupun keterangan. Hal ini sangat membantu karena kitab kuning yang digunakan sebagai objek bacaan kebanyakan ditulis tanpa harakat dan minim tanda baca. Tanpa kemampuan nahwu, pembaca akan kesulitan membedakan mana kata yang dibaca

rafa', nashab, atau jar, dan hal ini dapat memengaruhi pemaknaan kalimat secara keseluruhan. Sementara itu, ilmu sharaf membantu Santri SNR mengenali perubahan bentuk kata, baik dari pola fi'il maupun isim. Kemampuan memahami perubahan pola kata juga sangat penting, karena bentuk-bentuk tersebut seringkali membawa makna tambahan atau menentukan konteks suatu kalimat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pemahaman nahwu dan sharaf membuat Santri SNR mampu membaca kitab kuning dengan lebih percaya diri. Walaupun tidak semua kata memiliki petunjuk bacaan, ia dapat menebak harakat pada kata-kata tersebut dengan melihat struktur kalimat dan pola katanya. Hal ini menjadi bukti bahwa penguasaan tata bahasa Arab adalah fondasi paling utama dalam memahami teks Arab klasik secara benar.

Selain aspek penguasaan nahwu dan sharaf, penelitian ini juga menemukan bahwa strategi belajar yang digunakan oleh Santri SNR berkontribusi besar terhadap peningkatan kemampuannya. Ketika menemui kalimat yang sulit, santri SNR tidak langsung menyerah atau mengabaikan kesulitan tersebut, tetapi mencoba mencari jawabannya di kitab lain yang memiliki penjelasan lebih lengkap. Langkah ini menunjukkan bahwa santri SNR memiliki inisiatif untuk memperluas pengetahuan melalui perbandingan teks. Jika strategi tersebut belum membantu, kemudian bertanya kepada Ustadzah, terutama pada bagian-bagian kalimat yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam. Sikap proaktif seperti ini menjadikan proses belajarnya lebih efektif dan terus berkembang.

Kesulitan membaca kitab kuning yang dialami Santri SNR juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Salah satu masalah yang sering muncul adalah kesulitan mencari rujukan dhomir, terutama ketika rujukannya berada jauh beberapa baris sebelumnya. Hal ini merupakan masalah umum yang sering dialami pembaca kitab kuning, karena teks kitab klasik cenderung padat dan tidak selalu memberikan penjelasan eksplisit mengenai rujukan kata ganti. Namun demikian, Santri SNR mengatasi kesulitan tersebut dengan membaca ulang bagian teks sebelumnya hingga menemukan rujukan yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa latihan, kesabaran, dan ketelitian menjadi faktor penting dalam memahami teks Arab klasik.

Motivasi dan konsistensi belajar juga muncul sebagai salah satu faktor utama keberhasilan Santri SNR dalam memahami kitab kuning. Program takhassus yang dilakukan setiap malam setelah maghrib membuatnya terbiasa membaca kitab kuning secara rutin. Rutinitas ini secara tidak langsung membentuk kedisiplinan dan ketekunan dalam mempelajari bahasa Arab. Selain program pesantren, dukungan dari keluarga juga memengaruhi semangat belajarnya. Ayahnya yang mengajar diniyah memberikan dorongan tambahan melalui kebiasaan mengetes bacaan saat SNR pulang ke rumah. Lingkungan keluarga yang mendukung dan mendorongnya untuk terus berkembang menjadi faktor penting dalam memperkuat motivasi internalnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan membaca kitab kuning tidak hanya bergantung pada satu faktor saja. Kemampuan tersebut terbentuk melalui kombinasi antara penguasaan ilmu nahwu dan sharaf, strategi belajar yang efektif,

motivasi internal, lingkungan pendidikan pesantren yang kondusif, serta kebiasaan belajar yang terus-menerus. Nahwu dan sharaf menjadi pondasi utama yang membuka jalan bagi pemahaman struktur dan makna teks, sementara strategi belajar aktif memastikan bahwa kesulitan yang muncul dapat diatasi secara produktif. Di sisi lain, motivasi internal dari diri sendiri dan dukungan keluarga membantu mempertahankan semangat belajar meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam memahami teks Arab klasik.

Temuan penelitian ini mempertegas bahwa pendalaman ilmu nahwu dan sharaf sejak dini sangat penting diterapkan di pesantren, terutama bagi santri yang ingin menguasai pembacaan kitab kuning secara lebih mendalam. Proses pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dilakukan secara instan; perlu latihan terus-menerus, pendampingan dari guru, dan kebiasaan membaca teks secara konsisten. Bagi santri lainnya, pengalaman SNR dapat menjadi contoh bahwa memahami kitab kuning dapat dicapai apabila seseorang memiliki kemauan kuat, strategi belajar yang tepat, dan lingkungan yang mendukung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca kitab kuning merupakan hasil dari perpaduan antara ilmu tata bahasa yang kuat, kedisiplinan belajar, serta dukungan lingkungan yang mendorong. Penguasaan nahwu dan sharaf tidak hanya membantu memahami teks secara struktural, tetapi juga menjadikan proses membaca menjadi lebih bermakna dan lebih mudah untuk diikuti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa pembelajaran kitab kuning tidak harus menjadi sesuatu yang menakutkan atau sulit, selama santri memiliki alat penunjang yang tepat, yaitu pemahaman tata bahasa Arab dan semangat belajar yang berkelanjutan. Hasil ini juga dapat dijadikan landasan bagi pendidik di pesantren untuk terus memperkuat pengajaran nahwu dan sharaf sebagai kunci utama dalam memahami literatur klasik Islam.

Ucapan Terimakasih

Saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mbak Oliv, Mbak Nayla, Dini dan tasya atas bantuan, dukungan, serta kebersamaan yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Terima kasih karena telah meluangkan waktu hingga larut malam untuk berdiskusi, memberikan masukan, dan membantu saya menyelesaikan berbagai bagian artikel dengan penuh kesabaran. Kontribusi dan kerja sama kalian sangat berarti dan memberikan dampak yang besar dalam terselesaiannya tulisan ini.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada para santri putri Pondok Pesantren Tebuireng yang dengan terbuka bersedia meluangkan waktu untuk saya wawancarai. Kerja sama dan keterbukaan kalian memberikan data dan wawasan yang sangat penting bagi penelitian ini.

Semoga segala kebaikan, perhatian, dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang lebih baik. Terima kasih atas dukungan dan kontribusi semua pihak sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Agisna Fadilawati, Atin Supriatin, & Santiani. (2025). Validitas dan Reliabilitas Instrumen Wawancara dalam Penelitian Strategi Pemeliharaan Akhlak Berdasarkan Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4788–4793. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1086>
- Hidayah, Nurul, Mukmin Mukmin, dan Listia Eltika. 2023. “Konsep Aritmetika pada Perubahan Kata Bahasa Arab.” Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban 4 (2): 153–69. <https://pdfs.semanticscholar.org/aa5d/b568c56820287753724acd70e34fb249afe7.pdf>
- Ilhami, Muhammad Wahyu dkk. 2024. Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 10 (9), 462-469. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Iskandar, R. (2019). *Metode pembelajaran Nahwu-Sharaf di pondok pesantren putri*. Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 23-32. <https://doi.org/10.31332/jpi.v3i1.3194>
- Mariyam, S. (2020). *Pengaruh penguasaan Nahwu-Sharaf terhadap kemampuan membaca Kitab Kuning di Pesantren Riyadhus Shalihin*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(2), 45-54. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v2i1.2828>
- Maulidya, Anisa & Mhd. Armawi Fauzi. 2023. Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an. Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies. Volume 3 Nomor 1. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i1.2762>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). METODE PENELITIAN STUDI KASUS DALAM PENDEKATAN KUALITATIF. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233 - 243. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181>
- Ulum, Moh. & Khalishatun Nuriyah. (2023). Implementasi Kitab Nubdzatul Bayan Dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorof Bagi Pemula. *Jurnal Educatio*. Vol. 9, No. 2, pp. 1126-1132. <http://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/download/5215/3169>
- Yusri, Diyan. "Pesantren dan Kitab Kuning." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6.2 (2019): 647-654. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1709073&val=18572&title=PESANTREN%20DAN%20KITAB%20KUNING>